

STRATEGI *COACHING* UNTUK PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS KAUM MUDA

Abstrak: Budaya pascamodern telah membentuk spiritualitas kaum muda menjadi spiritualitas yang memiliki karakteristik ambiguitas, autentisitas, dan pengalaman. Di tengah konteks ini, ada sebuah permasalahan, yaitu ada indikasi bahwa beberapa gereja kurang mempertemukan pemahaman dan pengalaman kaum muda dalam upaya pengembangan spiritualitas mereka. Tulisan ini bertujuan untuk mengusulkan strategi *coaching* sebagai sebuah strategi relevan untuk pengembangan spiritualitas kaum muda di tengah budaya pascamodern. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat tahapan *coaching* dapat digunakan untuk pembangunan spiritualitas kaum muda: (1) mengidentifikasi kebutuhan yang dimiliki oleh kaum muda (tahapan *preparation*); (2) memberikan ruang pemahaman berupa pendalaman Alkitab bagi kaum muda (tahapan *practice*); (3) memberikan ruang untuk mengalami dengan cara mengajak kaum muda untuk mengaplikasikan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (tahapan *performance*); dan (4) melakukan evaluasi bersama dengan kaum muda atas rangkaian proses *coaching* yang telah dilakukan (tahapan *post-game*).

Kata kunci: strategi *coaching*, pengembangan spiritualitas, kaum muda

Abstract: Postmodern culture has shaped the spirituality of young people, characterized by ambiguity, authenticity, and experience. Within this context, there is a significant issue: some churches appear to struggle in integrating young people's understanding and experiences in their efforts to develop their spirituality. This paper aims to propose coaching strategies as a relevant approach for fostering the spirituality of young people in a postmodern culture. The research employs a descriptive qualitative method. The findings indicate that four stages of coaching can be utilized to develop the spirituality of young people: (1) identifying the needs of young people (*preparation stage*); (2) providing opportunities for understanding through in-depth Bible study (*practice stage*); (3) creating experiential opportunities by encouraging young people to apply the teachings of the Bible in their daily lives (*performance stage*); and (4) conducting a joint evaluation with young people on the entire coaching process (*post-game stage*).

Keywords: coaching strategy, spiritual development, young people

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, spiritualitas berbicara tentang keterhubungan antara manusia dan Allah. Banyak orang memberikan definisi yang berbeda-beda tentang spiritualitas apalagi dalam pemahaman Kristen. Namun, menurut Alister McGrath yang merupakan seorang apologis Kristen dari Irlandia Utara, definisi spiritualitas dalam kekristenan adalah:

Sebuah pencarian terhadap keberadaan Kristen yang penuh dan autentik, termasuk pemahaman mendasar kekristenan dan seluruh pengalaman hidup yang didasarkan atas dan dalam ruang lingkup iman Kristen yang dibentuk melalui kepercayaan kepada Allah, nilai-nilai yang tertanam melalui kebenaran firman Allah, dan prinsip hidup yang menyentuh seluruh aspek hidup manusia.¹

Dengan kata lain, spiritualitas yang dimaksud oleh McGrath berbicara tentang usaha seseorang untuk “memiliki relasi dengan Allah” melalui pemahaman dan pengalaman pribadi bersama Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan.

Pemahaman mengenai spiritualitas di atas seharusnya juga terpancar melalui kehidupan kaum muda sebagai murid Kristus yang sejati. Namun, tantangan yang dihadapi gereja hari ini adalah kaum muda yang dipengaruhi budaya pascamodern. Hal tersebut membuat kaum muda memiliki karakteristik spiritualitas yang unik. Dengan demikian, pengembangan spiritualitas kaum muda pun juga perlu dilakukan secara relevan.

Budaya pascamodern cenderung membuat kaum muda menjadi pribadi yang lebih menekankan emosi dan pengalaman daripada pemahaman dan kepastian. Kebenaran bertumpu pada pengalaman dan perasaan pribadi seseorang. Pengalaman menjadi orientasi utama dari kaum muda di tengah budaya pascamodern yang memengaruhinya. Beberapa pengaruh budaya pascamodern terhadap kaum muda, yaitu kaum muda menjadi pribadi yang ambigu, autentik, dan menaruh perhatian besar terhadap pengalaman.

Permasalahan yang terjadi adalah bahwa beberapa gereja hari ini hanya berfokus untuk memberikan ruang pemahaman daripada ruang pengalaman bagi kaum muda dalam mengembangkan spiritualitas mereka. Dalam penelitian terhadap enam komunitas kaum muda dari gereja Injili dan Tionghoa di kota Jakarta, Astri Sinaga menemukan bahwa para *youth pastor* di gereja-gereja tersebut telah berupaya untuk mengembangkan spiritualitas kaum muda melalui program yang diadakan, seperti pendalaman Alkitab, persekutuan doa, dan kelompok kecil.² Namun, program ini semakin lama tidak berjalan karena tingkat respons dari kaum muda yang rendah dalam mengikuti pembinaan.³ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tampaknya beberapa gereja perlu memikirkan ulang mengenai pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan spiritualitas kaum muda.

Dalam memikirkan ulang pendekatan di atas, kita perlu memahami esensi pengembangan spiritualitas kaum muda. Dengan kata lain, kita perlu bertanya mengapa pengembangan spiritualitas kaum muda perlu dilakukan dan strategi apa yang sesuai dengan karakteristik spiritualitas kaum muda. Faktanya, kaum muda memiliki spiritualitas yang unik dan perlu dipahami sehingga pendekatan yang dilakukan dapat tepat sasaran.

¹ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Wiley-Blackwell, 1999), 2.

² Astri Sinaga, "Komunitas Kaum Muda Gereja: Studi Etnografi Komisi Remaja-Pemuda Di Gereja Injili-Tionghoa Di Jakarta," *Jurnal Youth Ministry* 2, no. 2 (2014): 76.

³ Sinaga, "Komunitas Kaum Muda Gereja," 76.

Kaum muda bukan hanya membutuhkan ruang pemahaman melalui pembinaan, seperti pendalaman Alkitab, persekutuan doa, seminar, dan kelompok kecil. Dalam bukunya yang berjudul *Membentuk Kerohanian Kaum Muda di Zaman Postmodern*, Richard Dunn menyebutkan bahwa kaum muda tidak diberikan ruang untuk mengaplikasikan di dalam ruang pengalaman yang nyata.⁴ Oleh karena itu, dalam menjawab kebutuhan tersebut, upaya memikirkan ulang tentang esensi pengembangan spiritualitas kaum muda perlu dilakukan untuk memberikan batu dasar yang kokoh.

Klaim bahwa kaum muda lebih banyak diberikan ruang pemahaman daripada ruang pengalaman didukung dengan hasil survei dari Pusat Studi dan Pengembangan Pelayanan Kaum Muda. Berdasarkan survei terhadap 1.005 kaum muda Kristen (15-24 tahun) yang berasal dari 87 kabupaten/kota atau 28 provinsi di Indonesia, ekspresi yang paling dominan dalam spiritualitas kaum muda Kristen di Indonesia terletak pada aspek kognitif, sedangkan yang paling rendah adalah aspek aksi.⁵ Dengan kata lain, kekuatan spiritualitas kaum muda terdapat pada pemahaman ketimbang pengalaman.

Dalam menjawab permasalahan ini, pendekatan strategi *coaching* perlu diterapkan untuk mengembangkan spiritualitas kaum muda di tengah budaya pascamodern. Pendekatan ini banyak diterapkan dalam dunia bisnis, dunia olahraga, dunia pendidikan, dan lain sebagainya. Namun, pendekatan ini juga bisa diterapkan untuk pengembangan spiritualitas kaum muda. Oleh karena itu, pemaparan mengenai strategi *coaching* perlu dituangkan di dalam artikel ini guna membuka cakrawala berpikir dalam mengembangkan spiritualitas kaum muda. Strategi *coaching* yang dimaksud adalah strategi yang digunakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh kaum muda melalui empat tahapan, yaitu *preparation*, *practice*, *performance*, dan *post-game*. Untuk menelusuri lebih lanjut pemahaman dan dampak strategi *coaching* dalam mengembangkan spiritualitas kaum muda, penulis akan memaparkannya melalui artikel ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk melakukan observasi atau pengamatan terhadap sebuah fenomena.⁶ Kemudian, metode penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan penggambaran yang aktual dan objektif atas sebuah fenomena yang diamati.⁷ Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah mengumpulkan data, penulis melakukan proses analisis data dengan menganalisis esensi pengembangan spiritualitas kaum muda, strategi *coaching* untuk pengembangan spiritualitas kaum muda, serta implementasi pengembangan spiritualitas kaum muda melalui strategi *coaching*.

⁴ Richard R. Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda di Zaman Postmodern*, terj. Tim Literatur Perkantas Jawa Timur (Surabaya: Literatur Perkantas, 2012), 186.

⁵ Astri Sinaga, "Spiritualitas Kaum Muda di Masa Pandemi COVID-19" (Hasil Analisis dipresentasikan pada Webinar Hasil Survei Spiritualitas Kaum Muda di Masa Pandemi COVID-19, Pusat Studi dan Pengembangan Pelayanan Kaum Muda, 20 Juli 2020).

⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dalam Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 33.

⁷ Noor, *Metodologi Penelitian*, 35.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda

Berdasarkan etimologinya, kata spiritualitas berasal dari bahasa Ibrani, yaitu *ruach* yang berarti *spirit* atau roh. Di sini, *spirit* yang dimaksud adalah sesuatu yang memberikan kehidupan kepada seseorang.⁸ Menurut Tony Jones, kata *spirit* ini memiliki hubungan dengan Roh Kudus.⁹ Untuk itu, sesungguhnya Roh Kudus terlibat dalam perjalanan kehidupan seseorang. Di samping itu, dalam bahasa Yunani, kata yang digunakan adalah *pneumatikos*. Kata ini menggambarkan seseorang yang hidup di bawah pimpinan Roh Kudus, di mana hidupnya menaati firman Tuhan di dalam kehidupan keseharian. Dalam hal ini, manusia perlu memiliki ketundukan untuk dipimpin oleh Roh Kudus agar hidupnya dapat berkenan kepada Tuhan.

Selain pemahaman dasar mengenai spiritualitas secara alkitabiah, beberapa teolog memberikan definisi tersendiri mengenai spiritualitas Kristen. Adrian van Kaam melihat perbedaan antara spiritualitas Kristen dengan spiritualitas dalam perspektif mistisisme Timur. Menurut Kaam, mistisisme Timur lebih mengarah kepada kesatuan manusia dengan Yang Kudus sehingga pada akhirnya manusia menjadi tiada.¹⁰ Namun, berbeda halnya dengan spiritualitas Kristen yang menekankan akan transformasi hidup yang mengarah kepada keserupaan dengan Kristus. Seorang teolog bernama Donald G. Bloesch juga menyatakan hal yang senada dengan Kaam. Ia mengatakan, “Spiritualitas sejati tidak mereduksi diri menjadi tiada, tetapi justru mengangkat kemanusiaan ke dalam persekutuan dengan Allah yang hidup.”¹¹ Artinya, bila spiritualitas seseorang berkembang, keserupaan dirinya dengan Kristus akan semakin terpancar melalui kehidupannya. Melalui pandangan Kaam dan Bloesch perihal spiritualitas Kristen, penulis memahami spiritualitas Kristen sebagai keintiman relasi manusia dengan Tuhan yang mengarah kepada keserupaan dengan Kristus.

Keserupaan dengan Kristus ini tidak hanya mencakup apa yang diimani oleh seseorang, tetapi juga apa yang diimani dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari secara autentik. Seperti halnya yang dikatakan Armand Barus, “Ketika kepercayaan atau iman dipraktikkan ke dalam kehidupan, pada saat itulah spiritualitas menampakkan wujudnya.”¹² Hal ini tentu tidak terlepas dari peran manusia dan pekerjaan Roh Kudus untuk mencapai kedewasaan rohani yang Tuhan kehendaki. Untuk itu, John R. Tyson mengatakan, “Di satu sisi, Tuhan yang memberikan anugerah kepada manusia, tetapi di sisi yang lain manusia juga berusaha untuk hidup semakin serupa dengan Kristus.”¹³

Karakteristik Spiritualitas Kaum Muda

Karakteristik spiritualitas kaum muda sendiri tidak terlepas dari pengaruh yang diberikan oleh budaya pascamodern. Budaya pascamodern telah merasuk ke dalam pola pikir

⁸ McGrath, *Christian Spirituality*, 2.

⁹ Tony Jones, *Soul Shaper: Exploring Spirituality and Contemplative Practices in Youth Ministry* (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 24.

¹⁰ Adrian Kaam, *On Being Yourself: Reflections on Spirituality and Originality* (New York: Dimension, 1972), 7.

¹¹ Donald G. Bloesch, *Spirituality Old & New: Recovering Authentic Spiritual Life* (Downers Grove: IVP, 2007), 30.

¹² Armand Barus, *Spiritualitas Pastoral* (Jakarta: SIT Amanat Agung, 2019), 4.

¹³ John R. Tyson, *Invitation to Christian Spirituality: An Ecumenical Anthology* (New York: Oxford University, 1999), 2.

masyarakat.¹⁴ Pola pikir ini membuat manusia cenderung menjadi pribadi yang lebih menekankan emosi dan pengalaman daripada rasio dan kepastian. Kebenaran bertumpu pada pengalaman dan perasaan pribadi seseorang. Alhasil, budaya pascamodern ini memengaruhi bagaimana kaum muda dalam berperilaku, seperti pola pikir, model berpakaian, cara berelasi dengan orang lain, hingga kepercayaan pribadi kepada Tuhan. Penulis menemukan bahwa budaya pascamodern ini memberikan pengaruh terhadap karakteristik spiritualitas kaum muda, yang mana hal ini perlu direspons dengan strategi yang tepat.

Ambiguitas

Menurut pandangan Tom Beaudoin, ada 4 karakteristik spiritualitas kaum muda, yaitu kecurigaan kepada institusi agama, mementingkan pengalaman pribadi, penderitaan sebagai bagian dari kehidupan rohani, serta ambiguitas (eksplorasi keyakinan).¹⁵ Keempat karakteristik spiritualitas kaum muda dipengaruhi oleh budaya pascamodern. Berdasarkan pandangan Beaudoin, penulis hanya mengambil karakteristik spiritualitas kaum muda yang ambigu karena karakteristik ini berkaitan dengan pemahaman yang dimiliki oleh kaum muda akan Tuhan yang diimani. Spiritualitas Kristen adalah relasi antara manusia dengan Tuhan yang membuatnya semakin mengenal Tuhan melalui pemahamannya. Tantangannya adalah kaum muda hidup di dalam ketidakpastian, ambiguitas, dan kompleksitas budaya pascamodern.¹⁶ Budaya pascamodern yang penuh dengan kebenaran relatif sangat mungkin membuat kaum muda menjadi skeptis terhadap kepercayaan yang dimiliki.

Menurut Beaudoin, kaum muda dinilai hanya meniru iman yang diwariskan, padahal sesungguhnya mereka memiliki keraguan yang mendalam terhadap iman tersebut.¹⁷ Di balik itu semua sesungguhnya mereka sedang mencari kebenaran yang sejati di tengah budaya pascamodern. Untuk itu, kaum muda akan berusaha untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar iman untuk meneguhkan iman mereka. Hal ini tidak terlepas dari teori perkembangan iman James Fowler, di mana kaum muda mulai mempertanyakan hal-hal seputar imannya sendiri, bahkan di masa ini kaum muda berpotensi untuk meninggalkan iman keluarganya sendiri. Tentunya hal ini menjadi tantangan bagi pelayan kaum muda karena harus membimbing kaum muda untuk mengakui iman Kristen sebagai kebenaran yang absolut.

Tantangan di atas terekspresi melalui fenomena yang menunjukkan bahwa kaum muda memiliki pertanyaan tentang iman yang tidak terjawab oleh gereja sehingga menyebabkan banyak kaum muda yang meninggalkan gereja, bahkan imannya sendiri. Ironisnya, dalam buku yang bertajuk *You Lost Me*, David Kinnaman mengatakan bahwa kaum muda menggambarkan diri mereka telah selesai dengan kekristenan dan mengatakan bahwa kekristenan tidak masuk akal bagi mereka.¹⁸ Penulis melihat bahwa fenomena ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pelayan kaum muda karena harus mengarahkan kaum muda untuk memahami firman Tuhan sebagai satu-satunya kebenaran yang absolut. Untuk itu, hal yang dapat dilakukan adalah

¹⁴ Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism: Pengantar untuk Memahami Postmodernisme dan Peluang Penginjilan Atasnya*, terj. Wilson Suwanto (Yogyakarta: ANDI, 2001), 26.

¹⁵ Tom Beaudoin, *Virtual Faith: The Irreverent Spiritual Quest of Generation X* (San Fransisco: Jossey-Bass, 1998), 51-121.

¹⁶ Barus, *Spiritualitas Pastoral*, 110.

¹⁷ Beaudoin, *Virtual Faith*, 140.

¹⁸ David Kinnaman, *You Lost Me: Why Young Christians are Leaving Church and Rethinking Faith* (Grand Rapids: Baker Books, 2011), 71.

menyediakan suatu ruang di mana kaum muda dapat dibimbing untuk mengeksplorasi firman Tuhan secara intensional.

Autentisitas

Karakteristik lain dari spiritualitas kaum muda adalah autentisitas.¹⁹ Pandangan ini penulis dapatkan dari seorang *youth pastor* yang bernama Michael Yaconelli. Ia berpendapat bahwa karakteristik spiritualitas kaum muda adalah tidak suka kepura-puraan (autentik), banyak hal yang masih belum selesai, kaum muda yang memiliki kompetensi, dan kaum muda yang penuh dengan keputusan.²⁰ Alasan penulis hanya memakai karakteristik spiritualitas kaum muda yang autentik karena hal ini berkaitan dengan kehidupan autentik dari kaum muda sebagai orang Kristen. Spiritualitas Kristen adalah relasi antara manusia dengan Tuhan yang diwujudkan melalui kehidupan yang autentik dengan cara melakukan apa yang Tuhan mau dalam hidupnya. Dalam hal ini, tantangannya adalah budaya pascamodern yang mengedepankan kebebasan membuat kaum muda menjadi pribadi yang tidak mau hidup di dalam kepura-puraan. Pada umumnya, kaum muda mengekspresikan dirinya melalui cara pandang, model rambut, gaya berpakaian, kepercayaan yang dianut, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan eksistensi dirinya secara autentik.

Dalam tahap perkembangan psikososial Erik Erikson, kaum muda juga sedang berada di tahap pencarian jati diri.²¹ Untuk itu, kaum muda berusaha untuk menjadi dirinya apa adanya. Melalui proses pencarian jati diri ini, kaum muda akan mencari jati dirinya dengan cara mengikuti keteladanan yang ditunjukkan oleh orang-orang yang dikagumi. Untuk itu, kaum muda juga rindu kepada sosok panutan yang hidup secara autentik. Namun, pada kenyataannya, hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga riset internasional Barna dan Bilangan Research Center mengungkapkan bahwa kemunafikan pemimpin gereja menyebabkan kaum muda meninggalkan gereja.²² Ini adalah bukti konkret, di mana kaum muda merindukan kehidupan yang autentik, bukan kepura-puraan.

Di tengah tantangan budaya pascamodern ini, kaum muda bisa saja terhisap dalam pengaruh kehidupan autentik yang serupa dengan dunia ini. Oleh karena itu, dalam menyikapi fenomena ini, kaum muda perlu dibimbing untuk memiliki kehidupan autentik yang sesuai dengan kehendak Tuhan dalam hidupnya. Hal ini disebabkan karena autentisitas yang ditawarkan oleh dunia ini bisa menggiringnya kepada kehidupan di dalam dosa.

Pengalaman

Karakteristik spiritualitas terakhir yang dimiliki oleh kaum muda adalah pengalaman.²³ Spiritualitas Kristen adalah pengalaman perjumpaan seseorang dengan Tuhan dan hal ini tidak

¹⁹ Michael Yaconelli, *Mesyy Spirituality* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 37.

²⁰ Yaconelli, *Mesyy Spirituality*, 37-49.

²¹ Harley T. Atkinson, W. Lee Barnett, dan Mike Severe, *Ministry with Youth in Crisis* (Eugene: Cascade Books, 2016), 29.

²² Redaksi Spektrum, "Hasil Riset, Kemunafikan Pemimpin Gereja Jadi Alasan Generasi Muda Enggan ke Gereja," *Majalah Spektrum*, last modified 12 Februari 2020, diakses 22 Maret 2021, <https://majalahspektrum.com/2020/02/12/hasil-riset-kemunafian-pemimpin-gereja-jadi-alasan-generasi-muda-enggan-ke-gereja/>.

²³ Duffy Robbins, *This Way to Youth Ministry: An Introduction to The Adventure* (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 312.

sama dengan ilmu psikologi yang sekadar memberikan sebuah pemahaman, tanpa adanya praktik atau pengalaman.²⁴ Menurut Daryl Eldridge, kaum muda rindu untuk menghubungkan spiritualitasnya dengan kehidupan sehari-hari.²⁵ Penulis memperoleh pandangan mengenai pengalaman ini dari seorang bernama Duffy Robbins yang melihat pengaruh budaya pascamodern terhadap kaum muda, yang dapat dijadikan sebagai jembatan bagi kaum muda.²⁶

Pandangan Robbins diperkuat dengan Beaudoin yang juga melihat bahwa salah satu karakteristik spiritualitas kaum muda berkaitan dengan pengalaman.²⁷ Dalam hal ini, budaya pascamodern memang lebih menekankan akan pengalaman daripada nilai-nilai modern yang menekankan pemikiran rasional.²⁸ Oleh karena itu, menurut Walt Mueller, spiritualitas kaum muda lebih kuat terekspresi melalui apa yang dapat menyentuh perasaan ketimbang apa yang masuk ke dalam pikiran mereka.²⁹ Namun, berdasarkan hasil temuan Beaudoin terhadap salah satu karakteristik spiritualitas kaum muda sebagaimana telah penulis sebutkan pada bagian ambiguitas, ia melihat bahwa sesungguhnya kaum muda menginginkan sebuah pengalaman, tetapi institusi agama tidak memberikan kesempatan kepada mereka.³⁰ Untuk memenuhi kebutuhan ini, kaum muda perlu diberikan sebuah ruang untuk memahami dan mengalami siapa Tuhan yang mereka imani.

Dasar Teologis Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda

Dalam Perjanjian Lama, pengembangan spiritualitas kaum muda diterapkan oleh Musa kepada bangsa Israel. Dalam Kitab Ulangan 6:4-9, Musa memberikan perintah kepada bangsa Israel sebagai umat pilihan Tuhan untuk mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang kepada anak-anak (kaum muda) mereka.³¹ Apa yang diajarkan oleh Musa adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan. Pandangan Timur Dekat Kuno melihat bahwa hati merujuk kepada pikiran seseorang, jiwa merujuk kepada kehendak yang dimiliki oleh seseorang, dan kekuatan merujuk kepada segala kemampuan yang diberikan oleh seseorang dalam melakukan sesuatu.³² Menurut pandangan Peter Craigie, perintah ini merupakan ayat sentral dari keseluruhan Kitab Ulangan dengan maksud supaya bangsa Israel dapat memenuhi perintah untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mereka.³³ Melalui kisah ini, penulis melihat bahwa pengembangan spiritualitas kaum muda pun diterapkan di dalam Perjanjian Lama, di mana pengembangan spiritualitas yang diwujudkan melalui pengajaran firman Tuhan yang diberikan oleh Musa.

Dalam Perjanjian Baru, pengembangan spiritualitas kaum muda juga diterapkan. Sebagai contoh, ketika Yesus mengembangkan spiritualitas murid-murid-Nya selama tiga tahun. Yesus bukan hanya mengembangkan spiritualitas murid-murid-Nya dalam hal

²⁴ Robbins, *This Way to Youth Ministry*, 312.

²⁵ Daryl Eldridge, *The Teaching Ministry of The Church: Integrating Biblical Truth and Contemporary* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995), 245.

²⁶ Robbins, *This Way to Youth Ministry*, 312.

²⁷ Beaudoin, *Virtual Faith*, 73.

²⁸ Tony Jones, *Postmodern Youth Ministry: Exploring Cultural Shift, Creating Holistic Connections, Cultivating Authentic Community* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 30-31.

²⁹ Walt Mueller, *Youth Culture 101* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 58.

³⁰ Beaudoin, *Virtual Faith*, 78.

³¹ Michael McGarry, *A Biblical Theology of Youth Ministry: Teenagers in the Life of the Church* (Nashville: Randall House Publications, 2019), 16.

³² McGarry, *A Biblical Theology of Youth Ministry*, 17.

³³ McGarry, *A Biblical Theology of Youth Ministry*, 17.

pengajaran yang memenuhi kognisi semata, melainkan juga mengajak murid-murid-Nya untuk melihat secara langsung cara Yesus menerapkannya. Hal ini dilakukan oleh Yesus untuk memberikan sebuah contoh melalui pengalaman riil yang diberikan kepada murid-murid-Nya. Alhasil, murid-murid-Nya pun mampu melakukan apa yang diajarkan oleh Yesus dengan hidup secara autentik. Murid-murid yang awalnya hanya mengetahui pengajaran Yesus akhirnya berubah menjadi pengajar yang setia.

Melalui apa yang dilakukan oleh Yesus, penulis melihat bahwa pengajaran Yesus tidak berhenti pada aspek “mengetahui”, tetapi juga “melakukan” di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pengembangan spiritualitas ini, murid-murid belajar dan dibimbing kepada suatu perubahan. Hal yang dilakukan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya menunjukkan sebuah pengembangan spiritualitas yang utuh, yang melibatkan aspek pemahaman dan pengalaman. Atas karya yang Yesus telah kerjakan di dunia ini, sejatinya Ia menghendaki supaya manusia mengalami perkembangan spiritualitas di sepanjang hidupnya. Dalam hal ini, manusia perlu merespons karya yang Yesus telah kerjakan dengan cara mengalami perubahan dari waktu ke waktu secara progresif. Artinya, terjadi suatu perubahan yang semakin serupa dengan Kristus melalui gaya hidup manusia hingga mencapai kematangan atau kedewasaan rohani yang sesuai dengan kehendak Tuhan (Ef. 4:15; Kol. 3:10).

Strategi *Coaching* dalam Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda

Definisi Coaching

Menurut Gary R. Collins, *coaching* merupakan “sebuah seni dan praktik pembimbingan yang dilakukan terhadap seseorang atau sekelompok orang dari tempat mereka berada menuju kepada kompetensi dan pemenuhan yang mereka inginkan.”³⁴ Artinya, *coaching* merupakan instrumen untuk mengembangkan potensi seseorang supaya dirinya dapat mencapai sebuah tujuan dalam hidupnya.³⁵ Lebih lanjut, Pramudianto mendefinisikan *coaching* sebagai “penerapan nilai-nilai kristiani dalam memberdayakan seseorang, supaya dirinya belajar melalui apa yang dimiliki dan memaksimalkan potensi yang dimiliki.”³⁶ Dalam kekristenan, potensi adalah kemampuan dari Roh Kudus sehingga dirinya mampu hidup menjadi murid Kristus yang sejati. Banyak definisi yang ditawarkan oleh para ahli dan tentunya berbeda-beda, tetapi penulis melihat adanya inti kesamaan dari definisi yang diberikan oleh Collins dan Pramudianto yang berfokus kepada pengembangan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini, *coaching* adalah upaya memberdayakan seseorang sehingga ia dapat memenuhi panggilan Tuhan melalui potensi yang diberikan-Nya.

Melalui definisi *coaching* yang telah diberikan, penulis memahami bahwa *coaching* dalam kaitannya dengan spiritualitas merupakan sebuah upaya pendampingan yang secara intensional agar *coachee* dapat mengembangkan potensi yang Tuhan berikan sehingga hidupnya dapat mencerminkan karakter Kristus. Setiap kaum muda tentu memiliki potensi, seperti bagaimana dirinya dapat meninggalkan dosa pribadi yang dimiliki dan merengkuh kehidupan yang autentik di hadapan Tuhan. Dalam hal ini, kaum muda sesungguhnya membutuhkan sosok pendamping

³⁴ Gary R. Collins, *Christian Coaching: Helping Others Turn Potential into Reality*, Ed. ke-2. (Colorado Springs: NavPress, 2001), 14.

³⁵ Collins, *Christian Coaching*, 14.

³⁶ Pramudianto, *Jesus as a Coach: Bagaimana Mentransformasi Visi menjadi Kenyataan melalui Coaching* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 20.

yang berada di sampingnya untuk menolongnya. Sebagai contoh, di dunia olahraga saja, umumnya seorang *coach* akan mendampingi *coachee* dengan memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan memfasilitasi *coachee* untuk berkembang menjadi lebih baik.³⁷ Kekuatan dari *coaching* sendiri adalah pendekatan yang berusaha untuk memenuhi area kognisi, afeksi, serta psikomotorik. Jadi, strategi *coaching* berusaha untuk menolong seseorang agar dirinya memiliki kompetensi untuk taat kepada firman Tuhan.

Dasar Teologis Coaching

Potensi Kaum Muda Berasal Dari Allah

Dalam Alkitab, kita dapat melihat kisah-kisah yang memperlihatkan bagaimana *coaching* diterapkan. Sebagai contoh, kisah Bezaleel dan Aholiab menunjukkan bahwa Tuhan telah memberikan potensi kepada Bezaleel. Dikatakan bahwa “lihat, telah Kutunjuk Bezaleel dan telah Kupenuhi dia dengan Roh Allah dengan keahlian untuk membuat rancangan dan bekerja dalam segala macam pekerjaan. Juga Aku telah menetapkan di sampingnya Aholiab” (Kel. 31:1-6; 35:35-36:1).³⁸ Dalam Jemaat di Roma, rasul Paulus mengatakan, “Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita. Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar; jika karunia untuk menasihati, baiklah kita menasihati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita” (Rm. 12:6-8).³⁹ Oleh sebab itu, potensi yang dimiliki perlu dikembangkan.

Coach yang Mengembangkan Potensi Kaum Muda

Jejak Paulus dalam tindakan *coaching* terlihat ketika dirinya menjadi seorang *coach* bagi Timotius. Rasul Paulus berkata kepada Timotius sebagai anak rohaninya, “Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu” (2Tim. 1:6); “Jangan lalai dalam mempergunakan karunia yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu oleh nubuat dan dengan penumpangan tangan sidang penatua” (1Tim. 4:14).⁴⁰ Melalui hal ini, sesungguhnya rasul Paulus sedang melakukan tindakan *coaching* terhadap Timotius agar dirinya dapat menggunakan potensi yang diberikan oleh Tuhan dengan optimal. Di samping itu, rasul Paulus juga memberikan nasihat kepada Timotius untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh jemaat yang dilayaninya. Dalam hal ini, rasul Paulus berkata, “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain” (2 Tim. 2:2). Mandat *coaching* juga diberikan oleh rasul Paulus melalui surat Efesus 4:11-12, di mana Tuhan memberikan rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita Injil, gembala, bahkan pengajar untuk

³⁷ Paulus Kurnia, *Coaching yang Menumbuh-kembangkan* (Bandung: Pionir Jaya, 2011), 52.

³⁸ Kurnia, *Coaching yang Menumbuh-kembangkan*, 84.

³⁹ Kurnia, *Coaching yang Menumbuh-kembangkan*, 84.

⁴⁰ Kurnia, *Coaching yang Menumbuh-kembangkan*, 85.

memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan.⁴¹ Dalam hal ini, orang-orang termasuk kaum muda dengan potensi yang dimiliki dipersiapkan untuk melayani Tuhan.

Selain Paulus, sesungguhnya *coaching* juga diterapkan oleh Yesus ketika mempersiapkan kedua belas murid-Nya. Ia mengajar mereka, mendorong mereka, menunjukkan sebuah ajaran kepada mereka secara langsung hingga pada akhirnya mengutus mereka.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa Yesus bukan hanya melatih murid-murid-Nya pada level pengetahuan, tetapi juga sampai kepada tahap melakukan hingga akhirnya dievaluasi kembali. Dengan kata lain, Yesus telah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh murid-murid-Nya. Pengembangan potensi meliputi aspek mengerti tentang Allah (kognitif) dan juga mengalami Allah (psikomotorik). Tanpa adanya aspek ini, maka tidak akan terjadi sebuah transformasi dalam diri seseorang.

Proses Coaching

Setelah mengeksplorasi dan membandingkan berbagai model proses *coaching* yang ada, penulis menemukan bahwa model yang paling cocok dengan karakteristik spiritualitas kaum muda adalah model dari pandangan Richard Leyda dan Kevin Lawson. Mereka membaginya ke dalam empat tahapan, yakni *preparation*, *practice*, *performance*, dan *post-game* dalam hal memenuhi kebutuhan spiritualitas kaum muda yang ambigu, autentik, dan haus akan pengalaman.⁴³ Hal ini dikarenakan kebanyakan model dari proses *coaching* yang diberikan, seperti model *grow*, model *simple*, model *coach*, model solusi, model 4D *flow*, dan lain sebagainya lebih berfokus pada pertanyaan-pertanyaan ketimbang memberikan ruang pemahaman dan ruang pengalaman bagi kaum muda.⁴⁴

Preparation

Pada tahapan ini, kita perlu terlebih dahulu mengidentifikasi hal yang mendesak dan perlu untuk segera diubah dalam diri kaum muda. Dengan kata lain, dalam relasinya dengan Tuhan, apa yang sebenarnya ingin kaum muda ubah dalam dirinya di tengah budaya pascamodern. Meskipun pengaruh budaya pascamodern membuat kaum muda menjadi skeptis terhadap kebenaran, tetapi proses identifikasi diperlukan untuk menggali alasan mereka menjadi skeptis dan menemukan kesadaran untuk berubah menjadi serupa dengan Kristus. Proses identifikasi ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan, mendengarkan, dan merespons.⁴⁵ Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan terdiri dari empat hal. Pertama, pertanyaan yang berhubungan dengan kesadaran, seperti di mana posisi Anda sekarang? Apa yang ingin Anda lakukan saat ini? Mengapa Anda skeptis terhadap Injil Kristus?⁴⁶ Kedua, pertanyaan yang berhubungan dengan visi, seperti Anda ingin pergi ke mana? Apa yang ingin Anda tuju dalam pembicaraan ini? Sikap apa yang ingin diubah dalam diri Anda?⁴⁷ Ketiga, pertanyaan yang berhubungan dengan strategi dan aksi, seperti bagaimana Anda dapat

⁴¹ Steve Ogne dan Tim Roehl, *TransforMissional Coaching: Empowering Leaders in a Changing Ministry World* (Nashville: B&H Publishing, 2008), 60.

⁴² Ogne dan Roehl, *TransforMissional Coaching*, 64.

⁴³ Richard Leyda dan Kevin Lawson, "Exploring a "Coaching" Model for Promoting Spiritual Formation," *Christian Education Journal* 4, no. 2 (2000): 69.

⁴⁴ Kurnia, *Coaching yang Menumbuh-kembangkan*, 183.

⁴⁵ Collins, *Christian Coaching*, 99.

⁴⁶ Collins, *Christian Coaching*, 118.

⁴⁷ Collins, *Christian Coaching*, 120-21.

mencapai tujuan tersebut? Apakah Anda rela berkomitmen untuk perjalanan ini?⁴⁸ Keempat, pertanyaan yang berhubungan dengan rintangan, seperti apa hambatan Anda untuk menuju ke sana? Bagaimana Anda mengatasi halangan tersebut?⁴⁹

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ini bertujuan untuk menggali dan menemukan sikap hidup apa yang ingin diubah oleh kaum muda dalam relasinya dengan Tuhan. Dengan demikian, pelatihan yang akan diadakan dapat lebih terukur, terarah, dan tepat sasaran. Setelah melakukan interaksi secara intensional, pelayan kaum muda akan merancang sebuah pelatihan yang telah disepakati bersama dengan kaum muda dan bertujuan untuk mencapai gol yang diinginkan oleh kaum muda.

Practice

Dalam tahap ini, *coach* mengadakan sebuah pelatihan bagi kaum muda berdasarkan kesepakatan yang telah dicapai di tahap sebelumnya. Pelatihan ini bisa diadakan dalam bentuk kelas, pendalaman Alkitab, seminar, dan lain sebagainya.⁵⁰ Seorang pelayan kaum muda yang baik akan memahami kebutuhan spiritual kaum muda dan menyajikan konten Alkitab secara relevan bagi mereka sehingga mereka dapat memahami informasi yang disampaikan dengan baik.⁵¹ Dalam penyajian konten Alkitab ini, pelayan kaum muda bersama kaum muda dapat belajar firman Tuhan supaya kaum muda dapat memahami firman Tuhan dan menerima kebenaran dengan kokoh di tengah derasnya pengaruh budaya pascamodern. Semua upaya ini dilakukan dalam *coaching* untuk memberikan pemenuhan bagi karakteristik spiritualitas kaum muda yang ambigu.

Hal yang dilakukan oleh seorang pelayan kaum muda dengan kaum muda yang dilayaninya itu, seperti pembelajaran yang terdapat di kelas antara guru dan murid. Namun, pelayan kaum muda yang baik bukan sekadar menyuguhkan informasi, tetapi juga berfokus untuk mentransformasi kehidupan kaum muda.⁵² Upaya yang dilakukan bisa dengan cara memberikan informasi, mengajukan pertanyaan reflektif, memberikan sebuah contoh, menceritakan pengalamannya di masa lalu atau pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan kaum muda, berdiskusi, dan lain sebagainya.

Performance

Selain pembelajaran di dalam kelas, kaum muda perlu dibimbing untuk mengaplikasikan pemahaman yang diperoleh ke dalam kehidupan nyata. Pendekatan selama ini tampaknya lebih berfokus kepada pemahaman dan kurang memperhatikan bagaimana pemahaman dapat dipertemukan dengan pengalaman. Sebagai contoh, pendekatan melalui khotbah, kelompok kecil, pendalaman Alkitab, seminar, dan lain sebagainya yang berfokus pada pemenuhan kognisi. Alhasil, kaum muda belum tentu menerapkan firman Tuhan di dalam kehidupan keseharian. Oleh karena itu, dalam menyikapi persoalan ini, *coaching* berupaya untuk

⁴⁸ Collins, *Christian Coaching*, 121-23.

⁴⁹ Collins, *Christian Coaching*, 123.

⁵⁰ Bill Donahue dan Greg Bowman, *Coaching Life-Changing Small Group Leaders: A Practical Guide for Those Who Lead and Shepherd Small Group Leaders* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 49.

⁵¹ Leyda dan Lawson, "Exploring a "Coaching" Model for Promoting Spiritual Formation," 71.

⁵² Scott Thomas dan Tom Wood, *Gospel Coach: Shepherding Leaders to Glorify God* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 125-26.

menambahkan apa yang masih kurang dari pengembangan spiritualitas saat ini, yakni dengan memberikan pengembangan yang menyentuh area kognisi, afeksi, dan psikomotorik.⁵³

Hal ini menjadi penting karena pemahaman yang dimiliki oleh kaum muda perlu menjadi bagian yang terintegrasi dalam dirinya. Untuk mewujudkannya, diperlukan sebuah pengalaman dalam bentuk pelayanan konkret, seperti *mission trip*, bakti sosial, pelayanan, penginjilan, atau upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan ruang pembelajaran yang berkesan dan berorientasi pada aplikasi.⁵⁴ Dalam tahap ini, *coaching* cocok dengan karakteristik spiritualitas kaum muda yang rindu untuk mengenal Tuhan melalui pengalaman. *Coaching* dapat melatih kaum muda dengan cara memberi ruang kepada mereka untuk dapat mewujudkan pemahaman yang dimiliki di dalam performa kehidupan secara autentik.

Post-game

Tahap terakhir yang sangat penting untuk diterapkan adalah evaluasi.⁵⁵ Fenomena menunjukkan bahwa gereja hanya melanjutkan program gereja yang sama tanpa melakukan evaluasi terhadap pelayanan yang tidak berhasil dilakukan.⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa fokus kita sering kali hanya bertumpu pada hal merencanakan, mempersiapkan, mengoordinasikan, dan menyelenggarakan, kemudian selesai.⁵⁷ Sesungguhnya, kita perlu mengevaluasi program yang telah dijalankan supaya kita dapat meminimalisir, bahkan mungkin tidak mengulangi, kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu.

Dalam tahap ini, kita perlu mencari tahu apakah kaum muda telah mencapai tujuan yang diinginkan di tahap awal? Apakah pelatihan yang diselenggarakan oleh pelayan kaum muda telah memberikan pemahaman yang jelas dan relevan bagi mereka? Apakah pengetahuan yang sudah dipelajari melalui pelatihan? Apakah ruang pengalaman yang diberikan oleh pelayan kaum muda telah mentransformasi sikap hidup mereka? Apakah pelatihan dan ruang pengalaman yang diberikan membuat kaum muda menunjukkan minat yang besar, perhatian yang khusus, dan motivasi yang tinggi dalam mengikutinya?

Implementasi Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda melalui Strategi *Coaching*

Dalam wujud praktis ini, penulis akan mencoba untuk mengangkat satu aplikasi yang diterapkan dalam konteks penginjilan. Dengan kata lain, spiritualitas yang dimiliki oleh kaum muda pada akhirnya dapat diwujudkan melalui penginjilan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahapan *preparation*, kaum muda akan diajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mencari tahu potensi apa yang mau dikembangkan.

Pada tahapan pertama ini, terdapat empat pertanyaan yang dapat dilontarkan oleh pelayan kaum muda terhadap kaum muda:

1. Pertanyaan yang berhubungan dengan kesadaran, seperti: di mana Anda sekarang? Apa yang ingin Anda lakukan? Sebagai contoh, kaum muda menjawab bahwa dirinya adalah orang Kristen, tetapi dirinya masih belum melakukan penginjilan kepada orang lain

⁵³ Leyda dan Lawson, "Exploring a "Coaching" Model for Promoting Spiritual Formation," 64.

⁵⁴ Leyda dan Lawson, "Exploring a "Coaching" Model for Promoting Spiritual Formation," 71.

⁵⁵ Leyda dan Lawson, "Exploring a "Coaching" Model for Promoting Spiritual Formation," 68.

⁵⁶ Tim Stevens, *Pop Goes the Church: Should the Church Engage Pop Culture?* (Indiana: Power Pub, 2008), 29.

⁵⁷ Irwan Hidajat, "Evaluating Your Youth Ministry," dalam *The Subversive Youth Workers*, ed. Astri Sinaga (Jakarta: SIT Amanat Agung, 2015), 105.

karena tidak memiliki keberanian dan tidak tahu bagaimana langkah praktis dalam melakukannya.

2. Kedua, pertanyaan yang berhubungan dengan visi, seperti: ke mana Anda ingin pergi? Apa yang ingin Anda tuju dalam pembicaraan ini? Sikap hidup apa dalam dirimu yang ingin diubah? Sebagai contoh, kaum muda menjawab bahwa dirinya rindu untuk memahami lebih dalam tentang penginjilan dari firman Tuhan dan akhirnya bisa melakukan penginjilan kepada orang di sekitarnya sehingga mereka dapat percaya kepada Yesus Kristus.
3. Ketiga, pertanyaan yang terkait strategi dan aksi, seperti: bagaimana Anda dapat mencapai ke sana? Apakah Anda rela berkomitmen untuk rencana ini? Setelah itu, pelayan kaum muda bisa menawarkan pelatihan melalui ruang pemahaman dan pengalaman yang diberikan kepada kaum muda sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Hasil kesepakatan tercapai apabila kaum muda mengatakan bahwa dirinya bertekad untuk mengikuti rencana ini.
4. Pertanyaan yang terkait rintangan, seperti apa yang dapat menjadi hambatan Anda untuk mencapai tujuan tersebut? Hambatan apa yang Anda hadapi? Bagaimana Anda menghadapi hambatan tersebut? Sebagai contoh, kaum muda menjawab bahwa rintangan yang dapat menghalangi dirinya, yaitu malas, tidak berani, kehilangan gairah, kehilangan antusias, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi rintangan tersebut adalah dengan mengingat kembali tujuan yang ingin dicapai di awal.

Melalui empat tahapan pertanyaan yang diajukan oleh pelayan kaum muda terhadap kaum muda di atas, bisa saja pertanyaan yang diajukan tidak sama persis dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis tuangkan. Namun, setidaknya pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis tuangkan dapat dijadikan sebagai pegangan yang bertujuan untuk menemukan potensi apa yang mau diubah oleh kaum muda. Dengan demikian, apabila pembicaraan menjadi melebar, pelayan kaum muda dapat menggiring kaum muda kembali kepada empat tahapan pertanyaan dalam tahapan *preparation* ini.

Dalam tahapan *practice*, pelayan kaum muda mengadakan sebuah pelatihan yang dirancang sesuai kebutuhan kaum muda. Pelatihan ini diadakan dalam bentuk pendalaman Alkitab, di mana kaum muda diajak untuk mengeksplorasi firman Tuhan secara mendalam. Dalam pendalaman Alkitab ini, pelayan kaum muda akan terlebih dahulu mengajarkan firman Tuhan dari sebuah perikop yang berkaitan dengan tema penginjilan. Dalam pengajaran firman Tuhan yang diberikan, pelayan kaum muda bukan hanya sekedar mentransmisikan pengetahuan kepada kaum muda, tetapi juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif kepada kaum muda sehingga kaum muda bisa memikirkan, bahkan merenungkan firman Tuhan yang dipelajari. Sebagai contoh, pertanyaan-pertanyaan reflektif yang diajukan ialah mengapa Anda harus menginjili? Bagaimana penginjilan memberikan pengaruh terhadap relasi Anda dengan Tuhan? dan pertanyaan-pertanyaan reflektif lainnya.

Pelayan kaum muda juga bisa menghubungkan firman Tuhan yang dipelajari dengan pengalaman yang berhubungan dengan kehidupan kaum muda sehingga kaum muda dapat tertarik dan fokus untuk mendengarkan apa yang disampaikan. Kemudian, pelayan kaum muda tampaknya perlu memberitahukan langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan ketika sedang melakukan penginjilan kepada orang lain, supaya penginjilan dapat dilakukan secara kontekstual dan relevan. Setelah pelayan kaum muda menjelaskan perikop tersebut, kaum

muda akan diajak untuk berdialog dan berdiskusi guna memahami firman Tuhan yang disampaikan secara mendalam. Melalui pendalaman Alkitab ini, sasaran pembelajaran yang dituju ialah pada ranah kognitif dan ranah afektif.

Dalam tahapan *performance*, kaum muda bersama pelayan kaum muda dapat melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan pengalaman dan pemaknaan. Oleh karena itu, dalam konteks penginjilan ini, pelayan kaum muda dapat pergi bersama kaum muda ke suatu tempat yang telah disepakati, seperti halnya berkunjung ke rumah jemaat, rumah sakit, panti jompo, panti asuhan, lapas, desa, dan tempat-tempat lainnya untuk memberitakan Injil. Di tempat-tempat tersebut, mereka akan bersama-sama melakukan suatu penginjilan kepada orang lain. Di era digital ini, kaum muda juga bisa diajak untuk berkreasi melalui sosial media yang mereka miliki untuk mengembangkan spiritualitas mereka dengan cara memberitakan Injil. Dengan kata lain, pelayan kaum muda dapat mendorong kaum muda untuk membuat sebuah postingan berupa puisi, ayat Alkitab, video, pujian, tarian, percakapan perihal Injil, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk memberitakan Injil kepada masyarakat luas.

Aktivitas ini dilakukan untuk mempertemukan ruang pemahaman dengan ruang pengalaman sehingga pada akhirnya pemahaman yang dimiliki oleh kaum muda dapat menjadi bagian yang terintegrasi dengan dirinya. Dengan kata lain, pemahaman yang diperoleh oleh kaum muda tidak hanya berhenti pada aspek *know*, melainkan juga menyentuh aspek *do* dalam tindakan yang dilakukan bersama pelayan kaum muda. Di tahapan ini, sasaran yang dituju, yaitu aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dalam proses penginjilan yang dilakukan, pelayan kaum muda juga perlu memberikan sebuah dukungan dan dorongan kepada kaum muda supaya dirinya dapat memiliki keyakinan dan keberanian untuk mewujudkan spiritualitasnya dalam relasinya dengan orang yang dilayaninya.

Dalam tahapan *post-game*, pelayan kaum muda bersama kaum muda akan mengevaluasi proses *coaching* yang telah dilakukan. Evaluasi ini berfokus kepada ketiga area, yakni intelektual, emosional, serta aksi. Dalam evaluasi ini, pelayan kaum muda akan mengajukan beberapa pertanyaan, seperti apakah kaum muda telah mencapai gol yang diinginkan di tahap awal? Bagaimana pengalaman penginjilan bisa memberikan dampak terhadap spiritualitas kaum muda? Hal-hal apa yang perlu diperbaiki ke depannya supaya kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan yang dimiliki dapat diminimalisir di pertemuan selanjutnya? Tahap evaluasi ini bukan hanya sekadar formalitas belaka, tetapi bertujuan untuk memastikan bahwa ketiga area tersentuh melalui strategi *coaching*. Selain itu, apabila dalam proses *coaching* terdapat kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan, evaluasi dapat membuat proses *coaching* yang dilakukan semakin baik untuk ke depannya. Seperti halnya, setiap tim sepak bola yang telah menyelesaikan pertandingan, maka seorang pelatih tentunya akan mengajak para pemain untuk mengevaluasi segala kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Pengembangan spiritualitas kaum muda seharusnya tidak hanya berfokus untuk memberikan ruang pemahaman, tetapi juga memberikan ruang pengalaman bagi kaum muda. Tantangan yang dihadapi gereja hari ini di tengah budaya pascamodern adalah kaum muda memiliki karakteristik spiritualitas yang unik sehingga pengembangan spiritualitasnya perlu dilakukan secara relevan. Karakteristik spiritualitas kaum muda adalah ambigu, autentik, dan merindukan pengalaman.

Melalui artikel ini, penulis menawarkan sebuah strategi *coaching* yang dapat menjawab permasalahan ini. Strategi *coaching* adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Jadi, strategi *coaching* dapat diterapkan untuk mengembangkan potensi spiritual kaum muda sehingga mereka menjadi serupa dengan Kristus.

Strategi *coaching* terdiri atas empat tahapan. Tahapan pertama, yaitu *preparation*, di mana *coach* bersama kaum muda berupaya untuk menemukan hal apa yang mau diubah dalam diri kaum muda agar dirinya dapat menjadi serupa dengan Kristus. Tahapan kedua, yaitu *practice*, di mana *coach* bersama kaum muda mempelajari kebenaran firman Tuhan secara mendalam. Tahapan ketiga, yaitu *performance*, di mana *coach* bersama kaum muda berupaya untuk menerapkan firman Tuhan yang telah dipelajari di dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan keempat, yaitu *post-game*, di mana *coach* bersama kaum muda berupaya untuk menemukan kesalahan atau kekurangan dari tahapan-tahapan yang telah dijalani sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Harley T., W. Lee Barnett, dan Mike Severe. *Ministry with Youth in Crisis*. Eugene: Cascade Books, 2016.
- Barus, Armand. *Spiritualitas Pastoral*. Jakarta: STT Amanat Agung, 2019.
- Beaudoin, Tom. *Virtual Faith: The Irreverent Spiritual Quest of Generation X*. San Fransisco: Jossey-Bass, 1998.
- Bloesch, Donald G. *Spirituality Old & New: Recovering Authentic Spiritual Life*. Downers Grove: IVP, 2007.
- Collins, Gary R. *Christian Coaching: Helping Others Turn Potential into Reality*. Ed. ke-2. Colorado Springs: NavPress, 2001.
- Donahue, Bill, dan Greg Bowman. *Coaching Life-Changing Small Group Leaders: A Practical Guide for Those Who Lead and Shepherd Small Group Leaders*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Dunn, Richard R. *Membentuk Kerohanian Anak Muda di Zaman Postmodern*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jawa Timur. Surabaya: Literatur Perkantas, 2012.
- Eldridge, Daryl. *The Teaching Ministry of The Church: Integrating Biblical Truth and Contemporary*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism: Pengantar untuk Memahami Postmodernisme dan Peluang Penginjilan Atasnya*. Diterjemahkan oleh Wilson Suwanto. Yogyakarta: ANDI, 2001.
- Hidajat, Irwan. "Evaluating Your Youth Ministry." Dalam *The Subversive Youth Workers*, diedit oleh Astri Sinaga, 105-16. Jakarta: STT Amanat Agung, 2015.
- Jones, Tony. *Postmodern Youth Ministry: Exploring Cultural Shift, Creating Holistic Connections, Cultivating Authentic Community*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- . *Soul Shaper: Exploring Spirituality and Contemplative Practices in Youth Ministry*. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Kaam, Adrian. *On Being Yourself: Reflections on Spirituality and Originality*. New York: Dimension, 1972.
- Kinnaman, David. *You Lost Me: Why Young Christians are Leaving Church and Rethinking Faith*. Grand Rapids: Baker Books, 2011.

- Kurnia, Paulus. *Coaching yang Menumbuh-kembangkan*. Bandung: Pionir Jaya, 2011.
- Leyda, Richard, dan Kevin Lawson. "Exploring a "Coaching" Model for Promoting Spiritual Formation." *Christian Education Journal* 4, no. 2 (2000): 63-84.
- McGarry, Michael. *A Biblical Theology of Youth Ministry: Teenagers in the Life of the Church*. Nashville: Randall House Publications, 2019.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality: An Introduction*. Oxford: Wiley-Blackwell, 1999.
- Mueller, Walt. *Youth Culture 101*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dalam Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia, 2016.
- Ogne, Steve, dan Tim Roehl. *TransforMisional Coaching: Empowering Leaders in a Changing Ministry World*. Nashville: B&H Publishing, 2008.
- Pramudianto. *Jesus as a Coach: Bagaimana Mentransformasi Visi menjadi Kenyataan melalui Coaching*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Redaksi Spektrum. "Hasil Riset, Kemunafikan Pemimpin Gereja Jadi Alasan Generasi Muda Enggan ke Gereja." *Majalah Spektrum*. Last modified 12 Februari 2020. Diakses 22 Maret 2021. <https://majalahspektrum.com/2020/02/12/hasil-riset-kemunafian-pemimpin-gereja-jadi-alasan-generasi-muda-enggan-ke-gereja/>.
- Robbins, Duff. *This Way to Youth Ministry: An Introduction to The Adventure*. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Sinaga, Astri. "Komunitas Kaum Muda Gereja: Studi Etnografi Komisi Remaja-Pemuda Di Gereja Injili-Tionghoa Di Jakarta." *Jurnal Youth Ministry* 2, no. 2 (2014): 73-81.
- . "Spiritualitas Kaum Muda di Masa Pandemi COVID-19." Hasil Analisis dipresentasikan pada Webinar Hasil Survei Spiritualitas Kaum Muda di Masa Pandemi COVID-19, Pusat Studi dan Pengembangan Pelayanan Kaum Muda, 20 Juli 2020.
- Stevens, Tim. *Pop Goes the Church: Should the Church Engage Pop Culture?* Indiana: Power Pub, 2008.
- Thomas, Scott, dan Tom Wood. *Gospel Coach: Shepherding Leaders to Glorify God*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Tyson, John R. *Invitation to Christian Spirituality: An Ecumenical Anthology*. New York: Oxford University, 1999.
- Yaconelli, Michael. *Messy Spirituality*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.